

Penerapan *Storytelling* Penggalan Kisah Soekarno Melalui Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kademangan

Eny Rahmawatingtyas

SMP Negeri 2 Kademangan, Kota Blitar, Indonesia

enyrhambt@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas penerapan teknik *storytelling* penggalan kisah Soekarno melalui Bimbingan Kelompok dalam meningkatkan tanggungjawab sosial siswa kelas VIII di SMPN 2 Kademangan Blitar. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan dengan melibatkan subjek siswa SMPN 2 Kademangan Kabupaten Blitar kelas VIII-H tahun ajaran 2018/2019 dengan karakteristik remaja awal dalam rentang usia 13-14 tahun. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala tanggung jawab sosial dan lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah membandingkan skor hasil pretes dengan postes pada setiap siklus dan uji komparatif menggunakan uji Wilcoxon sign rank test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) penerapan teknik *storytelling* penggalan kisah Soekarno melalui bimbingan kelompok efektif dan layak untuk dilaksanakan. Hasil observasi penilaian pada siklus I diperoleh semua indikator dilaksanakan oleh guru BK. Hasil penilaian kelayakan *storytelling* penggalan cerita I sampai cerita IV diperoleh kelayakan *storytelling* 95% dalam kategori tinggi. Hasil observasi penilaian pada siklus II diperoleh semua indikator dilaksanakan oleh guru BK. Hasil penilaian kelayakan *storytelling* penggalan cerita V sampai cerita VIII diperoleh kelayakan *storytelling* sebesar 98,33% dalam kategori tinggi; 2) Penerapan *Storytelling* dapat meningkatkan tanggung jawab sosial siswa dibuktikan dengan meningkatnya skor tanggung jawab sosial setelah dilakukan postes pada siklus I dan II. Hasil postes siklus I diperoleh skor tanggung jawab sosial siswa dalam kategori tinggi dengan ketercapaian KKM sebesar 71,87% sedangkan pada siklus II diperoleh ketercapaian KKM sebesar 82,81% .

Kata kunci: *Storytelling*, bimbingan kelompok, tanggung jawab sosial.

Abstract

This research is aimed to measure the effectiveness of applying of *storytelling* of Soekarno story chapter through group guidance to improve social responsibility of class VIII students at SMPN 2 Kademangan, Blitar. This research is class action research involving students of class VIII-H academic year 2018/2019 SMPN 2 Kademangan as the subject, with the characteristic of early adolescent, aged between 13-14 years old. The research instrument used is social

responsibility scale and observation sheets. The data analysis technique was done by comparing the score of the pre-test with the post-test in each cycle and the comparative test using the Wilcoxon sign rank test. The research finding shows that: 1) the applying of storytelling of Soekarno story chapter through group guidance is effective and feasible to be conducted. From the result of assessment observation sheets of the first cycle, it was known that all indicators had been done by counselling and guidance (BK) teachers. From the result of feasibility assessment of storytelling Soekarno chapter I to IV, it was obtained feasibility of storytelling was 95% in high category result; 2) the applying of storytelling is able to improve students' social responsibility, proved by the improving of post-test scores in social responsibility in the first cycle and the second cycle. From the post-test of the first cycle it was obtained social responsibility score that achieved 71,8% of KKM, wherever in the second cycle the social responsibility score achieved 82,8% of KKM.

A. Pendahuluan

Tanggung jawab sosial merupakan bagian dari tugas sosial. Menurut Mulya dan Indriyani (2015) tanggung jawab sosial adalah suatu keharusan bagi manusia untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan tuntutan masyarakat. Tanggung jawab sosial dalam bermasyarakat diikat dan diatur dalam bentuk nilai-nilai atau norma yang berlaku didalam kehidupan kelompok yang bersangkutan. Siswa mengikuti berbagai kegiatan sosial seperti, kerja bakti bersama, berpartisipasi dalam menjaga ketertiban, keamanan dan lingkungan sekolah, menjalin komunikasi dengan guru dan teman untuk mempererat silaturahmi, mengklarifikasi masalah apabila terjadi komunikasi yang kurang baik dengan guru maupun teman.

Fenomena di sekolah pada saat ini ada kecenderungan dalam proses pembelajaran tercapainya target kurikulum (intended curriculum) lebih diprioritaskan daripada isi pesan dan nilai (mean dan values) dari bahan materi pelajaran yang disampaikan, sehingga telah diterima dan dimiliki oleh siswa atau belum nilai-nilai tersebut kurang diperhatikan. Akhirnya masih ditemukan siswa yang belum memiliki tanggung jawab sosial dengan ditunjukkan melalui perilaku mencontek, berkata-kata kotor terhadap teman maupun guru, melakukan kekerasan terhadap teman, baik dengan cara halus maupun memaksa dengan ancaman maupun kekerasan. Tidak dipungkiri bahwa berbagai perilaku negatif tersebut yang menunjukkan rendahnya tanggung jawab sosial siswa (Lickona, 1991).

Sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kinerja profesional konselor dalam rangka upaya meningkatkan kualitas tanggung jawab sosial dari konseli, maka konselor perlu mengembangkan atau mengimplementasikan pendekatan-pendekatan dalam kajian bimbingan dan konseling dalam rangka mengatasi berbagai persoalan konseli dengan mengacu pada tingkat perkembangan dan kebutuhan dari konseli. Langkah tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan sebuah pendekatan dalam layanan bimbingan dan konseling sekaligus mengukur atau menilai ketercapaian atau kualitas layanan yang diberikan oleh konselor sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kinerja profesionalnya, biasanya dikenal dengan model penelitian tindakan (*action reserach*). Penelitian tindakan adalah prosedur sistematis yang dilakukan oleh pendidik (atau individu dalam setting pendidikan) untuk mengumpulkan informasi tentang fokus kegiatan pendidikan yang diampunya dan selanjutnya melakukan serangkaian upaya

Penerapan Storytelling Penggalan isah...

peningkatan terhadap fokus tersebut melalui cara pendidikan mengorganisasikan proses pendidikannya, pengajaran, dan pembelajaran peserta didik mereka (Mills, 2011).

Pengenalan tentang kehidupan sosial akan lebih efektif jika siswa diikutsertakan dalam kegiatan kelompok yang dinamis, sehingga siswa dapat belajar langsung bagaimana berbicara yang baik, bekerja sama, menghormati pendapat, menerima perbedaan yang tentunya hal ini akan mampu meningkatkan tanggung jawab dalam setiap tingkah laku siswa terhadap diri sendiri maupun orang lain. Bimbingan kelompok menjadi strategi layanan BK di sekolah. Bimbingan kelompok perlu menjadi pertimbangan guru BK dalam membantu peserta didik meningkatkan rasa tanggung jawab sosial. Menurut Corey dkk. (2017) bimbingan kelompok adalah proses pengembangan kapasitas diri konseli melalui dinamika kelompok yang ditujukan kepada anggota kelompok yang relatif tidak memiliki masalah namun beberapa diantaranya masih membutuhkan informasi atau ketrampilan tertentu. Ciri khas bimbingan kelompok dimana didalamnya muncul dinamika kelompok yang aktif menciptakan suasana yang hangat antara anggota kelompok, saling berinteraksi, toleransi, saling menghargai pendapat, ide, gagasan dan saran serta meningkatkan keberanian anggota kelompok untuk mengungkapkan pikirannya tanpa ragu, malu-malu dan takut.

Bimbingan Kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan yang efektif. Dalam waktu tertentu beberapa permasalahan dan topik dapat dibicarakan, dengan jumlah siswa yang lebih banyak. Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut strategi layanan bimbingan kelompok dipilih guru BK dalam upaya membantu siswa meningkatkan tanggung jawab sosial. Layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan selama ini masih terdapat beberapa kekurangan. Berdasarkan evaluasi bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan selama ini masih belum mengikuti tahap-tahap yang ada, teknik yang diterapkan terbatas pada teknik diskusi namun dalam prosesnya siswa masih cenderung pasif hal ini bisa disebabkan kurang berhasilnya guru BK dalam melaksanakan tahap pembentukan kelompok sehingga peserta atau siswa masih belum mendapatkan kenyamanan dalam kelompoknya.

Berdasarkan hasil diskusi dan wawancara dengan teman sejawat guru didapatkan informasi bahwa model cerita lebih disukai oleh siswa dalam menyampaikan layanan BK. Berdasarkan hasil pengamatan, pengalaman dan mempertimbangkan fenomena diatas maka peneliti mencoba membantu siswa meningkatkan tanggung jawab sosial. Peningkatan tanggung jawab sosial dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok dengan penerapan *storytelling*. Faktor yang mendasari penggunaan teknik *storytelling* menjadi pertimbangan dalam membantu siswa untuk meningkatkan tanggung jawab sosial yaitu keunggulan teknik *storytelling*. Beberapa keunggulan teknik *storytelling* yaitu, 1) *storytelling* pada dasarnya lebih menyenangkan dan memberi kesan dari pada sekedar memberi nasehat sehingga melalui cerita lebih tertanam kuat dalam memori manusia, 2) penggunaan *storytelling* mengajarkan siswa dalam memperoleh hikmah (Andrews, 2009). Menurut Lickona (2012) *storytelling* menjelaskan cerita merupakan bentuk lain dari pengajaran moral.

Merujuk dari fenomena diatas perlu dilakukan perbaikan layanan BK dengan menggunakan bimbingan kelompok melalui teknik *storytelling* dengan mengadaptasi

kisah-kisah keteladanan tokoh Soekarno. Perbaikan layanan BK dilakukan melalui penelitian tindakan bimbingan kelompok. Tujuan penelitian ini yaitu untuk 1) menghasilkan kelayakan penerapan teknik storytelling penggalan kisah Soekarno melalui Bimbingan Kelompok dalam meningkatkan tanggung jawab sosial siswa kelas VIII di SMPN 2 Kademangan Blitar, 2) menjelaskan hasil penerapan teknik storytelling penggalan kisah Soekarno melalui Bimbingan Kelompok dalam meningkatkan tanggung jawab sosial siswa kelas VIII di SMPN 2 Kademangan Blitar.

B. Kajian Teori

Pengertian Tanggung Jawab Sosial

Lickona (2012) mendefinisikan tanggung jawab adalah pelaksanaan sebuah pekerjaan yang menjadi kewajiban dengan sepenuh hati dan bersungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Tanggung jawab sosial adalah kemampuan yang dimiliki dalam merespon secara efektif dan memadai terhadap sikap individu dengan menyesuaikan dengan norma-norma yang mengatur seluruh perilaku sosial. Hawari (2012) menjelaskan tanggung jawab adalah sikap yang menentukan bagaimana bereaksi setiap hari. Tanggung jawab merupakan pertimbangan individu berupa pengaturan diri dalam setiap kegiatan. Supriyanti (2008) mendefinisikan tanggung jawab adalah kemampuan dalam menanggung akibat dari tindakan yang dilakukan sebagai bentuk kewajiban. Gottlieb dan Robinson (2003) mendefinisikan tanggung jawab sosial adalah berpartisipasi aktif dalam kehidupan komunitas sosial dengan fokus pada kebaikan bersama. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut ditarik kesimpulan tanggung jawab sosial siswa adalah sikap siswa dalam memaknai pentingnya tugas dan peran siswa sebagai individu dan sosial dalam setiap perilaku yang dilakukan yang berpengaruh terhadap dirinya dan orang lain dalam lingkungan sosialnya. Tanggung jawab sosial memiliki beberapa ciri-ciri. Menurut Lickona (2012) ciri-ciri tanggung jawab sosial yaitu saling membutuhkan dan kepedulian terhadap orang lain. Menurut Li, dkk. (2008) ciri-ciri tanggung jawab sosial terdiri dari kepedulian kepada orang lain, menjaga atau merawat orang lain dan membantu orang lain. Menurut Susanti (2015) ciri-ciri tanggung jawab sosial siswa yaitu 1) siswa sadar dengan nilai-nilai tanggung jawab individu maupun sosial, 2) keterbukaan dan kejujuran komunikasi terhadap orang lain, 3) penggunaan kemampuan rasional dan emosional. Menurut Surahman dan Mukminan (2017) ciri-ciri tanggung jawab sebagai sikap sosial yaitu percaya diri, sopan santun, kejujuran, toleransi, kedisiplinan dan gotong royong.

Pengertian Teori Modeling

Menurut Bandura *modeling* adalah proses belajar yang dilakukan melalui pengamatan kepada perilaku orang lain. *Modeling* merupakan proses pembelajaran melalui menirukan perilaku orang lain yang dilakukan dengan cara melihat, mencermati dan mencontoh. Hasil dari *modeling* yaitu terjadinya kecenderungan kemiripan perilaku yang identik sama dengan perilaku model (Siregar, 2013). Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa *modeling* adalah proses meniru atau mencontoh dengan cara melihat, mengamati atau memperhatikan perilaku orang lain. Teori modeling memiliki beberapa ciri-ciri. Menurut Bandura ciri-ciri teori modeling sebagai berikut a)

Penerapan *Storryteeling* Penggalan isah...

terjadinya proses memperhatikan dan menirukan, b) perilaku model yang dicontoh atau ditiru melalui bahasa, teladan, nilai, c) siswa menirukan perilaku yang peragakan oleh model, d) siswa menirukan perilaku jika mendapatkan penguatan positif dari perilaku yang ditiru, e) rangkaian pembelajaran terdiri dari proses memperhatikan, mengingat, menirukan tingkah laku yang sesuai dan diakhiri dengan penguatan yang positif (Siregar, 2013). Modeling terdiri dari beberapa bentuk. Menurut Bandura bentuk-bentuk modeling meliputi: a) Peniruan langsung, yaitu menirukan langsung pada seseorang yang memodelkan atau mencontohkan menggunakan cara mendemonstrasikan proses ketrampilan. Meniru langsung perilaku yang dicontohkan oleh model melalui proses memperhatikan; b) Peniruan tidak langsung yaitu menirukan melalui imajinasi; c) Peniruan gabungan yaitu gabungan perilaku dari hasil menirukan langsung dan menirukan tidak langsung; d) Peniruan sesaat yaitu menirukan perilaku yang hanya bersifat situasional tertentu (Siregar, 2013). Proses modeling terdiri dari beberapa proses. Bandura membagi proses modeling terdiri dari empat proses dalam pembelajaran yaitu a) Perhatian, yaitu proses memperhatikan tingkah laku ditunjukkan model; b) Pengendapan, yaitu proses internalisasi hasil pengamatan sebagai informasi ke dalam ingatan; c) Reproduksi motorik, yaitu kemampuan motorik seseorang berpengaruh dalam kemungkinan dalam menirukan suatu perilaku yang dilihat baik secara bagian maupun keseluruhan, d) Penguatan, yaitu proses menentukan kemampuan dalam melakukan peniruan terhadap model. Penguatan menjadi daya pendorong yang meningkatkan minat dalam melalui setiap tahapan proses belajar (Siregar, 2013).

Pengertian Storytelling

Storytelling bersal dari kata *story* dan *telling*. Menurut Kamus Bahasa Inggris *story* berarti cerita, *telling* berarti penceritaan. Drumm menjelaskan *story* adalah kisah nyata atau khayalan tentang peristiwa yang menggambarkan pengalaman yang berupa kata-kata dan tindakan yang digunakan untuk menggambarkan urutan peristiwa yang menangkap imajinasi pendengar dalam lisan, tertulis, visual atau digital. Bercerita digambarkan sebagai proses yang mana manusia mengartikulasikan pengalaman dan pemahaman tentang dunia (McLean dan Tuite, 2016). *Storytelling* didefinisikan sebagai seni bercerita melalui penggunaan kata dan tindakan (Soleimani dan Akbari, 2013). *Storytelling* adalah kegiatan yang dilakukan secara lisan kepada seseorang tentang informasi yang disampaikan dalam bentuk pesan, atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan cara menyenangkan (Madyawati, 2016). *Storytelling* merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak (Asfandiyar, 2009). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa penerapan teknik *storytelling* adalah seni menyampaikan atau menyajikan cerita kisah nyata atau khayalan tentang peristiwa yang menggambarkan pengalaman yang berupa kata-kata dan tindakan yang digunakan yang bertujuan menyampaikan nilai atau pesan. *Storytelling* memiliki beberapa fungsi. Menurut McLean and Tuite (2016) fungsi cerita untuk membangun hubungan, berbagi informasi dan menyelesaikan masalah. Bercerita untuk memberikan sebuah perasaan aman dan nyaman (Gnjatovic, 2012). Cerita menciptakan kenyamanan, mengembangkan motivasi internal dan keterlibatan belajar

siswa (Myers, 2012). Storytelling berfungsi meningkatkan meningkatkan ketrampilan berbicara atau bercerita dan menulis serta meningkatkan minat baca. Menurut Safira, dkk. (2017) dan Pratiwi (2016) teknik pembelajaran storytelling berpengaruh terhadap keterampilan berbicara pada siswa, storytelling menjadikan siswa dalam mengikuti pembelajaran menjadi bersemangat dan antusias. Storytelling merupakan metode yang efektif sebagai metode pembelajaran dalam meningkatkan minat baca anak (Kusumastuti, 2010; Hidayati, 2013). Storytelling berfungsi untuk meningkatkan kemampuan menulis. Menurut Wardiyah (2017) storytelling memegang peranan dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa. Kegiatan menulis biasanya merupakan kegiatan yang kurang diminati oleh siswa dikarenakan sebagian besar siswa kesulitan dalam merangkai ide dan gagasan. Proses pembelajaran yang dimulai dengan membaca, bercerita kemudian menulis, membuat siswa memiliki banyak sumber ide dan gagasan. Sehingga ketika diminta untuk menuliskan kembali isi cerita siswa terlihat bersemangat untuk menulis. Kegiatan storytelling yang dalam proses pembelajaran dalam kelas juga menarik minat siswa untuk membaca dan bercerita. Siswa antusias ketika berupaya mengekspresikan watak dan karakter tokoh yang ada dalam buku. Storytelling dapat mengembangkan imajinasi mereka dalam memperoleh ide dan gagasan ketika menulis.

Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Corey (2010) bimbingan kelompok adalah proses pengembangan kapasitas diri konseli melalui dinamika kelompok yang ditujukan kepada anggota kelompok yang relatif tidak memiliki masalah namun beberapa diantaranya masih membutuhkan informasi atau ketrampilan tertentu. Bimbingan kelompok adalah sebuah proses dalam memberi layanan kepada seseorang menggunakan kelompok yang menjadikan partisipasi aktif dan bertukar pengalaman antar anggota (Rusmana, 2009; Sohrabi 2013; Darimis, 2014). Bimbingan kelompok adalah satu layanan yang diberikan pada sekelompok orang atau siswa dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan proses kelompok untuk berbagi informasi dan memperoleh pemahaman baru (Rustam, 2016). Selanjutnya, menurut Pranoto (2016) menjelaskan bimbingan kelompok adalah pemberian bantuan yang diberikan melalui kegiatan kelompok yang bertujuan membantu siswa dalam menentukan perencanaan dan mengambil keputusan yang tepat dalam menunjang kehidupan, baik secara individu maupun sosial. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diambil kesimpulan bahwa bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan dari guru BK atau konselor kepada setiap siswa dalam situasi kelompok melalui partisipasi dan saling tukar pengalaman belajar untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah-malmasalah yang terjadi secara pribadi maupun sosial.

C. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah jenis penelitian untuk memperbaiki proses belajar mengajar dalam beberapa siklus, melihat prosesnya, melakukan perbaikan hingga pada akhirnya tercapai tujuan pemberian tindakan. Penelitian tindakan ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan tanggung jawab sosial siswa menggunakan teknik *storytelling* melalui bimbingan kelompok pada siswa SMPN 2 Kademangan. Rancangan penelitian tindakan yang digunakan pada

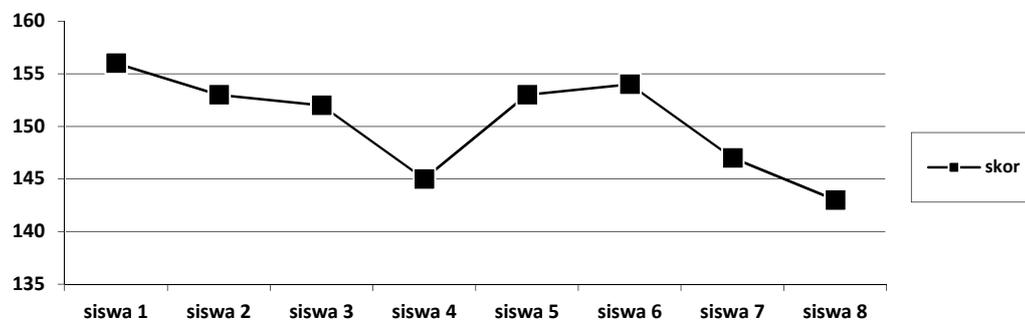
penelitian ini mengadaptasi dari model Stephen Kemmis, yang merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin meliputi empat alur didalamnya. Empat alur penelitian tindakan Kurt Lewin terdiri dari a) perencanaan, b) pelaksanaan, c) pengamatan atau observasi dan d) refleksi. Penelitian ini menggunakan subjek yaitu siswa kelas VIII-H tahun ajaran 2018/2019. Karakteristik subjek penelitian adalah remaja awal usia 13-14 tahun yang mempunyai tanggung jawab sosial yang rendah. Penentuan subjek penelitian didasarkan pada 1) rekomendasi awal wali kelas atau guru mata pelajaran terkait siswa di kelas yang terindikasi mempunyai tanggung jawab sosial yang rendah, 2) hasil pengukuran tingkat tanggung jawab sosial siswa dalam kategori rendah berdasarkan pengamatan wali kelas atau guru mata pelajaran pada siswa yang terindikasi memiliki tanggung jawab sosial rendah. Subjek penelitian berjumlah 8 siswa. Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data terdiri dari skala tanggung jawab sosial dan lembar observasi. Penentuan sumber data penelitian berdasarkan hasil observasi awal, adanya indikasi siswa yang menunjukkan tanggung jawab sosial rendah dan diperkuat dengan informasi dan rujukan dari wali kelas dan guru mata pelajaran.

Analisis kelayakan dilakukan berdasarkan hasil observasi pencapaian kelayakan teknik *storytelling*. *Storytelling* memiliki kelayakan tinggi jika 68%-100% item kelayakan dilakukan oleh guru BK. *Storytelling* memiliki kelayakan sedang jika tercapai 34%-67% item dan kelayakan rendah jika tercapai 0%-33%. Analisis hasil observasi tahap pembentukan memiliki kelayakan tinggi jika 68%-100% item tahap pembentukan dilakukan oleh guru BK, kelayakan sedang jika tercapai 34%-67% item dan kelayakan rendah jika tercapai 0%-33% item. Analisis hasil observasi tahap transisi dan inti memiliki kelayakan tinggi jika 68%-100% item tahap transisi dan inti dilakukan oleh guru BK, kelayakan sedang jika tercapai 34%-67% item dan kelayakan rendah jika tercapai 0%-33% item. Analisis hasil observasi tahap terminasi memiliki kelayakan tinggi jika 68%-100% item tahap terminasi dilakukan oleh guru BK, kelayakan sedang jika tercapai 34%-67% item dan kelayakan rendah jika tercapai 0%-33% item. Analisis dilakukan dengan menilai pencapaian skor skala tanggung jawab sosial siswa. Hasil penerapan teknik *storytelling* dalam kategori tinggi jika tanggung jawab sosial siswa diperoleh skor 157-208. Hasil dalam kategori sedang jika skor tanggung jawab sosial siswa diperoleh 105-156. Hasil dalam kategori rendah jika skor tanggung jawab sosial siswa diperoleh 52-104.

Hasil penerapan teknik *storytelling* melalui bimbingan kelompok dinilai berdasarkan pencapaian performansi siswa. Hasil penerapan teknik *storytelling* kategori tinggi jika 68%-100% item performansi dimiliki oleh siswa, kategori sedang jika tercapai 34%-67% item dan kategori rendah jika tercapai 0%-33% item performansi. Hasil analisis sebagai bahan untuk melakukan evaluasi dan refleksi. Evaluasi dan refleksi dilakukan peneliti bersama dengan guru BK melalui diskusi di akhir siklus. Evaluasi dan refleksi dilakukan di setiap tahapan layanan bimbingan kelompok dan mencermati hasil analisis data. Temuan keberhasilan dan kelemahan dari siklus I menjadi dasar bagi peneliti untuk menyusun rencana siklus II.

D. Hasil

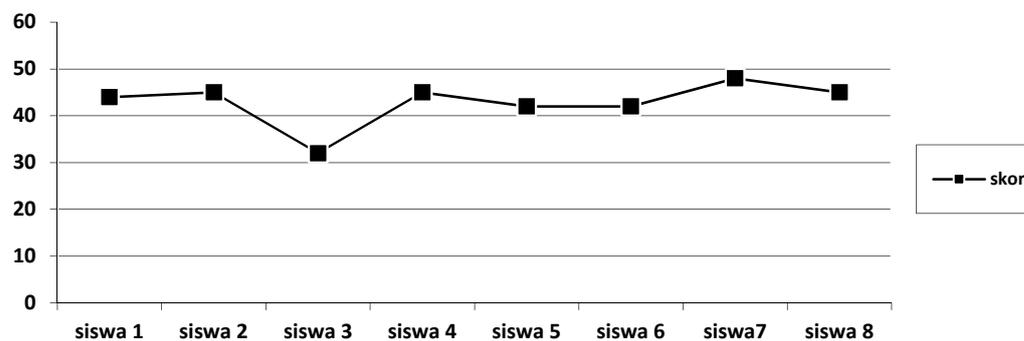
Hasil pengamatan pendahuluan mengidentifikasi adanya tanda-tanda siswa yang menunjukkan tanggung jawab sosial siswa dikelas VIII H perlu ditingkatkan. Tanda-tanda itu ditunjukkan dengan ciri-ciri: 1) tidak mengindahkan guru, 2) suka mencontek hasil pekerjaan teman, 3) waktunya sholat jamaah dipaai bermain, 4) mengganggu teman dan membuat gaduh dikelas, 5) tidak mengerjakan tugas piket untuk membersihkan kelas dan 6) mengucapkan kata-kata yang tidak sopan. Wali kelas juga mengemukakan bahwa siswa cenderung suka mengabaikan tugas yang diperoleh sedangkan secara sosial siswa tersebut menjadi individu yang tidak peduli dengan lingkungan, dan sulit dipercaya dalam mengemban suatu tugas dalam kelompok. Pelaksanaan siklus I diawali dengan dilakukan pretes. Pretes dilakukan sebagai ukuran awal tingkat tanggung jawab sosial siswa sebelum dilakukan penerapan *storytelling* melalui bimbingan kelompok. Hasil pretes diperoleh skor yang ditunjukkan dalam gambar 2.



Gambar 1. Grafik Skor Hasil Pretes Tanggung Jawab Sosial Siswa

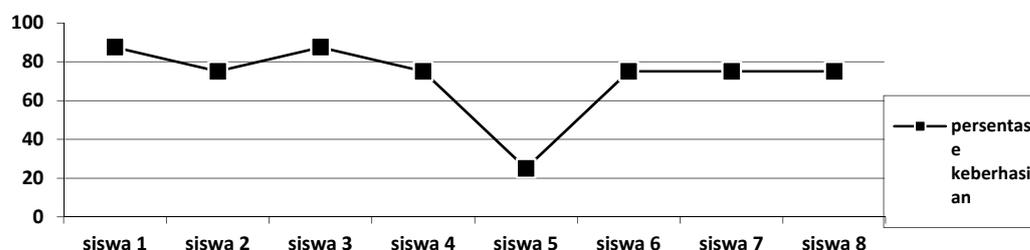
Hasil pretes diperoleh skor tanggung jawab sosial siswa kurang dari 158. Hasil pretes ini menunjukkan skor tanggung jawab sosial siswa dalam kategori sedang. Peningkatan tanggung jawab sosial siswa dilakukan secara bertahap menggunakan siklus. Pada siklus I dilakukan melalui 1) proses pembentukan kelompok, transisi dan kegiatan inti serta terminasi, 2) penerapan penggalan cerita I sampai IV. Hasil Refleksi dilakukan berdasarkan hasil diskusi dan evaluasi bersama antara peneliti dengan guru setelah melakukan tahap perencanaan, pelaksanaan dan observasi. Refleksi menilai keberhasilan yang diukur dari proses dan hasil yang dilakukan serta pesan kesan siswa setelah mengikuti penerapan *storytelling*. Skor hasil evaluasi bimbingan kelompok ditunjukkan dalam bentuk gambar 2.

Penerapan Storytelling Penggalan isah...



Gambar 2. Grafik Skor Hasil Evaluasi Bimbingan Kelompok Siklus I

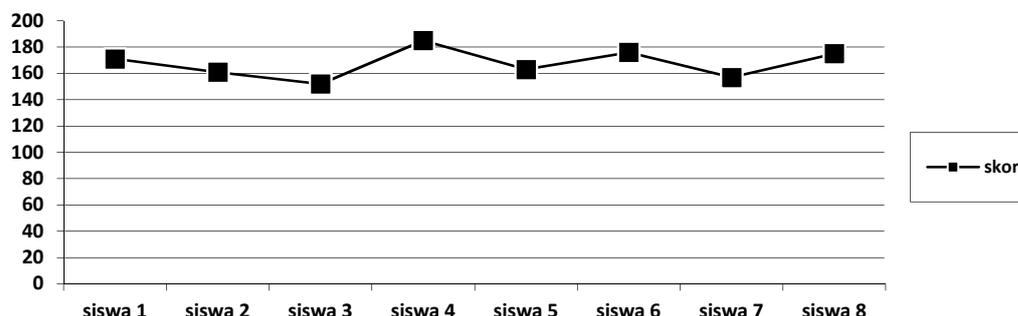
Berdasarkan gambar 3 diperoleh skor evaluasi bimbingan kelompok pada 7 siswa mendapatkan skor > 40 siswa sehingga dalam kategori tinggi sedangkan 1 siswa mendapat skor dalam kategori sedang. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok efektif dilakukan. Selain itu, hasil refleksi juga diperoleh dari subjek kedelapan setelah mengikuti penerapan storytelling yaitu 1) Terharu, bangga dan takjub; 2) Berani dalam mengungkapkan pendapat, berani dalam berjuang, berani dalam mengungkapkan pendapat; 3) Nilai yang dapat diambil yaitu pemberani, mempunyai kepercayaan diri dan jujur, memberanikan diri untuk mengungkapkan pendapat walaupun berbeda, nasionalisme dan jiwa patriotisme, pengorbanan dan menolong, bertanggung jawab; 4) Mengikuti pendapat Soekarno dan meniru sikap yang dimiliki Soekarno dalam kehidupan sehari-hari. Hasil refleksi didukung oleh hasil performansi siswa siklus I sebagaimana ditunjukkan dalam bentuk gambar 3.



Gambar 3. Grafik Skor Hasil Performansi Siswa Siklus I

Berdasarkan gambar 4 diperoleh performansi siswa setelah mengikuti bimbingan kelompok yaitu terdapat 7 siswa yang memiliki performansi dalam kategori tinggi dan hanya terdapat 1 siswa yang memiliki performansi dalam kategori rendah.

Tahap akhir dari proses siklus I dilakukan postes. Postes dilakukan untuk mengetahui tingkat tanggung jawab sosial siswa setelah dilakukan penerapan storytelling. Hasil skor postes tanggung jawab sosial siswa ditunjukkan dalam gambar 4.

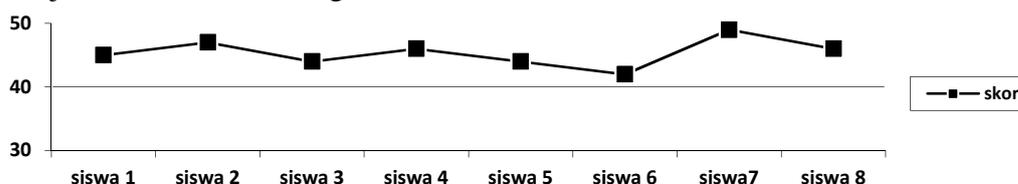


Gambar 4. Grafik Skor Hasil Postes Tanggung Jawab Sosial Siswa Siklus I

Berdasarkan gambar 4 hasil postes siklus I diperoleh skor tanggung jawab sosial siswa yang mendapat skor 158 sebanyak 7 siswa sedangkan 1 siswa mendapat skor kurang dari 158 sehingga dapat disimpulkan tanggung jawab sosial siswa setelah diterapkan storytelling dalam kategori tinggi. Persentase ketercapaian KKM postes sebesar 87,5%. Hasil persentase ini menunjukkan bahwa pada siklus I telah melebihi KKM yang ditentukan yaitu lebih 75%.

Siklus II

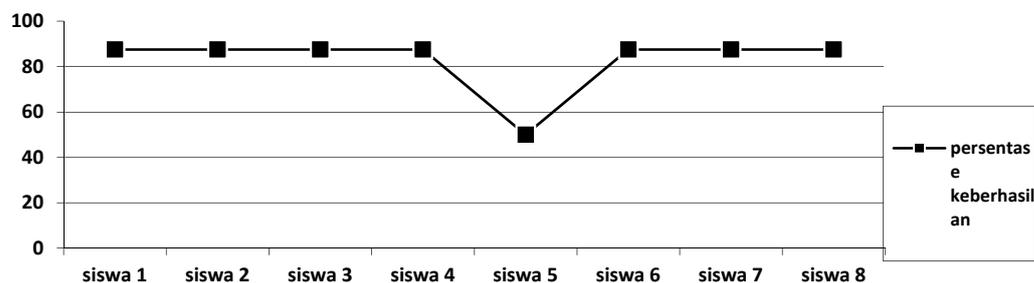
Perencanaan layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa pada siklus II merupakan hasil dari refleksi pada siklus I. Pada siklus II perencanaan yang dilakukan guru BK antara lain, 1) guru BK menyusun ulang jadwal pelaksanaan kegiatan dengan berkoordinasi dengan wali kelas, guru pengajar, observer dan siswa sehingga diperoleh kesepakatan jadwal yang bisa diterima dan dilaksanakan dengan baik, 2) mempelajari dan berusaha menerapkan seluruh kegiatan bimbingan kelompok dalam tahap inti dengan baik, 3) Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi cerita yang disampaikan guru BK memberikan media buku penggalan kisah Soekarno pada siswa ditunjukkan dalam bentuk gambar 5.



Gambar 5. Grafik Skor Hasil Evaluasi Bimbingan Kelompok Siklus II

Berdasarkan gambar 5 diperoleh skor evaluasi bimbingan kelompok pada 8 siswa mendapatkan skor > 40 siswa sehingga dalam kategori tinggi. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok efektif dilakukan. Selain itu, Hasil refleksi didukung oleh hasil performansi siswa siklus II sebagaimana ditunjukkan dalam bentuk gambar 6.

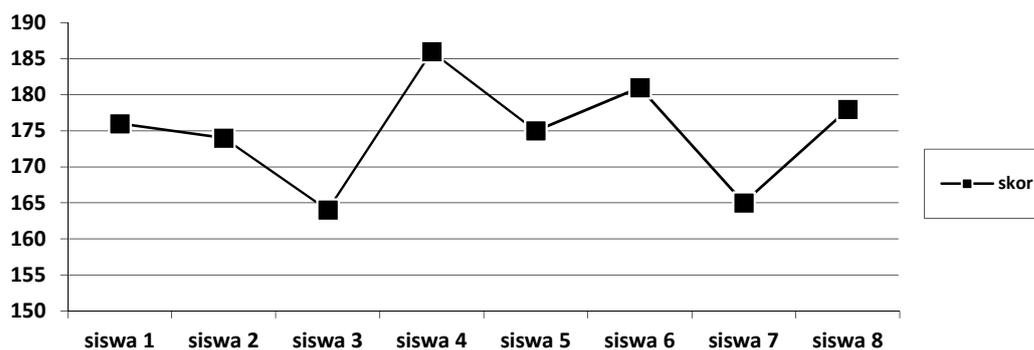
Penerapan Storytelling Penggalan isah...



Gambar 6. Grafik Skor Hasil Performansi Siswa Siklus II

Berdasarkan gambar 6 diperoleh performansi siswa setelah mengikuti penerapan storytelling siklus yaitu terdapat 7 siswa yang memiliki performansi dalam kategori tinggi dan hanya terdapat 1 siswa yang memiliki performansi dalam kategori sedang.

Tahap akhir dari proses siklus II dilakukan postes untuk mengetahui tingkat tanggung jawab sosial siswa setelah dilakukan penerapan storytelling II. Hasil skor postes tanggung jawab sosial siswa ditunjukkan dalam gambar 7.



Gambar 7. Grafik Skor Hasil Postes Tanggung Jawab Sosial Siswa Siklus II

Berdasarkan gambar 7 hasil postes siklus II diperoleh skor tanggung jawab sosial siswa 158 sebanyak 8 siswa sehingga dapat disimpulkan tanggung jawab sosial siswa setelah diterapkan storytelling dalam kategori tinggi. Persentase ketercapaian KKM postes sebesar 100%. Hasil persentase ini menunjukkan bahwa pada siklus II telah melebihi KKM yang ditentukan yaitu lebih 75%.

E. Pembahasan

Teknik *storytelling* diterapkan konselor untuk memberikan nilai-nilai pembelajaran kepada siswa dalam mencapai tujuan layanan yang telah ditetapkan. *Storytelling* merupakan upaya yang dilakukan oleh konselor atau guru BK dalam menyampaikan isi pesan dari perasaan, pikiran atau cerita kepada orang lain secara lisan. Hasil observasi penilaian kelayakan *Storytelling* penggalan kisah Soekarno dalam kategori tinggi. Hasil ini berarti penggalan cerita Soekarno efektif dalam mencapai tujuan layanan bimbingan

kelompok yaitu siswa memiliki sikap tanggung jawab sosial, siswa terbuka dalam menerima pendapat orang lain, siswa memilih mendahulukan kepentingan bersama atau kelompok, siswa memiliki kepedulian sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanti (2015) yang menyebutkan ciri-ciri tanggung jawab sosial siswa yaitu 1) siswa sadar dengan nilai-nilai tanggung jawab individu maupun sosial, 2) keterbukaan dan kejujuran komunikasi terhadap orang lain, 3) penggunaan kemampuan rasional dan emosional. Hasil penelitian ini diperoleh kelayakan *Storytelling* penggalan kisah Soekarno dalam kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan penerapan *Storytelling* penggalan cerita Soekarno menimbulkan dampak bagi siswa. *Storytelling* berfungsi meningkatkan meningkatkan ketrampilan berbicara atau bercerita, mendengarkan atau menyimak dan menulis serta meningkatkan minat baca. Hal ini sesuai pendapat Safira, dkk. (2017) dan Pratiwi (2016) teknik pembelajaran *storytelling* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara pada siswa, *storytelling* menjadikan siswa dalam mengikuti pembelajaran menjadi bersemangat dan antusias. Pendapat Kusumastuti (2010) dan Hidayati(2013) menjelaskan *Storytelling* merupakan metode yang efektif sebagai metode pembelajaran dalam meningkatkan minat baca anak.

Hasil kelayakan *storytelling* penggalan kisah Soekarno dalam kategori tinggi ditunjukkan dari hasil refleksi tanggung jawab sosial siswa yang menunjukkan siswa bangga, kagum, terharu, bahagia, senang setelah membaca, mendengarkan dan menyimak penggalan cerita Soekarno. Menumbuhkan sikap positif pada diri siswa, menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme dan jiwa patriotisme pada diri siswa, menerima pendapat orang lain yang bermanfaat untuk kelompok, berkorban demi kepentingan bersama, membantu orang lain dengan ikhlas, turut membantu dan mendoakan jika ada saudara yang mendapat musibah. Ide-ide, gagasan-gagasan dan nilai-nilai yang dapat diambil dari cerita Soekarno mempengaruhi siswa. Hal ini sesuai pendapat Wardiyah (2017) *storytelling* memegang peranan dalam meningkatkan ide dan gagasan. Proses pembelajaran yang dimulai dengan membaca, bercerita kemudian menulis, membuat siswa memiliki banyak sumber ide dan gagasan. Sehingga ketika diminta untuk menuliskan kembali isi cerita siswa terlihat bersemangat. Kegiatan *storytelling* yang dalam proses pembelajaran dalam kelas juga menarik minat siswa untuk membaca dan bercerita. Siswa antusias ketika berupaya mengekspresikan watak dan karakter tokoh yang ada dalam buku. *Storytelling* dapat mengembangkan imajinasi mereka dalam memperoleh ide dan gagasan.

Selain itu, Hasil evaluasi bimbingan kelompok yang dilakukan menunjukkan keefektifan dan kualitas ketercapaian bimbingan kelompok dalam kategori tinggi. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok efektif dilakukan. Bimbingan kelompok efektif meningkatkan ketrampilan kognitif, afektif dan behavioral siswa yang ditunjukkan dalam performansi siswa. Bimbingan kelompok dapat mencegah timbulnya masalah yang berhubungan dengan ketrampilan dalam mencapai pengembangan diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Corey dkk. (2017) yang menjelaskan tujuan dari bimbingan kelompok adalah mengembangkan ketrampilan kognitif, afektif dan behavioral anggota kelompok melalui serangkaian struktur dari prosedur di dalam dan seluruh pertemuan kelompok. Selain itu, bimbingan kelompok juga bertujuan untuk

Penerapan Storytelling Penggalan isah...

mencegah berbagai kemungkinan potensi masalah yang berkenaan dengan rendahnya ketrampilan dalam mencapai pengembangan diri.

Hasil performansi siswa setelah mengikuti bimbingan kelompok diperoleh dalam kategori tinggi. Hasil ini berarti performansi tanggung jawab sosial siswa mengalami peningkatan sebagai dampak dari penerapan *storytelling* penggalan kisah Soekarno melalui bimbingan kelompok. Siswa mengalami peningkatan rasa percaya diri, dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Hal ini sesuai dengan beberapa hasil penelitian menurut Pranoto, (2016), Fahmi dan Slamet (2016) bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan percaya diri Menurut Krustam (2016) bahwa bimbingan kelompok meningkatkan tanggung jawab siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan performansi tanggung jawab sosial siswa mengalami peningkatan sebagai dampak dari penerapan *storytelling* penggalan kisah Soekarno melalui bimbingan kelompok terlihat dari sikap saling membutuhkan dan kepedulian terhadap teman, membantu orang lain, siswa sadar dengan nilai-nilai tanggung jawab individu maupun sosial, lebih terbuka dan jujur dalam berkomunikasi terhadap orang lain, penggunaan kemampuan rasional dan emosional, terjadinya sikap toleransi, kedisiplinan dan gotong royong. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona (2012) ciri-ciri tanggung jawab sosial yaitu saling membutuhkan dan kepedulian terhadap orang lain. Peningkatan tanggung jawab sosial siswa diketahui dari perolehan skor pretes dan postes siswa. Skor postes mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan skor pretes. Hasil ini berarti telah terjadi peningkatan sikap tanggung jawab sosial siswa.

F. Simpulan

Teknik Storytelling penggalan kisah Soekarno layak digunakan sebagai teknik dalam bimbingan kelompok. Hal ini didasarkan pada hasil observasi penilaian dari observer pada semua indikator dilakukan oleh guru BK. Penerapan Storytelling penggalan kisah Soekarno dapat meningkatkan tanggung jawab sosial siswa. Hasil ini ditunjukkan dari peningkatan skor tanggung jawab sosial setelah dilakukan postes pada siklus I dan II.

Referensi

- Corey, M.S., Corey, G dan Corey, C. (2017). *Groups Process and Practice* (Eighth Edition). United States: Brooks/Cole Cengage learning.
- Hidayati, N. (2013). Peningkatan Minat Baca melalui Storytelling Anak Kelompok B TK AL-Muttaqien Surabaya. *Paud Teratai*, 2(1), 1-7.
- Kusumastuti, D.N. (2010). Pengaruh Kegiatan Storytelling Terhadap Pertumbuhan Minat Baca Siswa Di TK Bangun 1 Getas Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang. Dari <http://eprints.undip.ac.id>.
- Li, W. dkk. (2008). Measuring Students' Perceptions of Personal and Social Responsibility and the Relationship to Intrinsic Motivation in urban physical education. *Journal of Teaching in Physical Education*, 27, 167-178.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam.

- Lickona, T. (2012). *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Terjemahan Uyu Wahyudin. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulya, D.B. dan Indriyani, I. (2015). Dampak Keaktifan dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah terhadap Pembentukan Kemandirian Belajar dan Tanggung Jawab Sosial Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Cisoc*, 2(02), 63-72.
- Pratiwi, R.R. (2016). Penerapan Metode Storytelling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SDN S4 Bandung. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 199-207.
- Safira, A.N., Riastini, P.N. dan Dibia, I.K. (2017). Pengaruh Teknik Pembelajaran Storytelling Berbantuan Satua Bali terhadap Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas V SD. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD*, 5(2), 1-10.
- Susanti, R.H. (2015). Meningkatkan Kesadaran Tanggung Jawab Siswa SMP Melalui Penggunaan Teknik Klarifikasi Nilai. *Jurnal Konseling Indonesia*, 1 (1), 38-46.
- Wardiah, D. (2017). Peran Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca dan Kecerdasan Emosional Siswa. *Wahana Didaktika*, 15(2), 42-56.